

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Verbal abuse* Orang Tua

Orang Tua merupakan tokoh panutan untuk anak, dalam pola tingkah laku dari ayah dan ibu berupa tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Terkadang banyak perilaku secara sadar atau tidak sadar menempatkan orang tua selalu dipandang benar, membuat peraturan sepihak, mengancam dan menghukum anaknya jika mereka melakukan kesalahan. Salah satu hukuman yang kadang tidak disadari oleh orang tua adalah menyalahkan anak dengan kalimat yang menyakiti hati dan perasaan anak, mengancam dengan menggunakan kata-kata kasar maupun menakut-nakuti anak. Ketika anak mendapatkan perlakuan tersebut, maka akan tersimpan dalam ingatannya dan membentuk karakternya sehingga bisa menghambat perkembangan anak (Mahmud, 2019).

Anak yang sering mengalami kekerasan verbal oleh orang tua akan selalu diingat. Jika kekerasan ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama anak akan menjadi pemarah, agresif, menarik diri, kecemasan berat, ketakutan yang berlebihan, depresi, tidak bersikap tegas, sulit beradaptasi dengan lingkungannya dan tidak percaya diri. Anak-anak yang mengalami kekerasan verbal oleh orang tuanya berpotensi menjadi pelaku kekerasan terhadap orang lain, sehingga perilaku ini akan menjadi budaya di lingkungannya (Meri Naherta, 2023).

Kekerasan Verbal atau biasa disebut dengan *Verbal abuse* adalah bentuk pelampiasan seseorang seperti menghina, membentak, memaki, atau menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Hal ini dilakukan secara terus-menerus oleh orang-orang terdekat seperti orang tua, guru, maupun teman sebaya yang berpotensi mengakibatkan luka psikologis, trauma berkepanjangan, dan

perasaan rendah diri pada anak (Ulfah & Winata, 2021). Kekerasan verbal akan berdampak pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung, karena anak akan selalu menganggap dirinya sama dengan apa yang diucapkan oleh orang lain. Kata-kata yang menghina dan merendahkan akan tertanam dalam ingatan anak, sehingga menyebabkan anak tidak percaya diri, meningkatkan kemarahan dan pada akhirnya menimbulkan rasa balas dendam yang dapat memengaruhi cara mereka bergaul dengan orang lain (Erniwati & Fitriani, 2020).

Bentuk-bentuk *Verbal abuse* orang tua terhadap anak menurut Lestari (2016) dalam (Fitrah et al., 2022) adalah tidak sayang dan cenderung bersifat dingin kepada anak, misalnya menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali rasa sayang kepada anaknya (seperti pelukan, dan mengucapkan rasa sayang kepada anak). Bentuk *verbal abuse* orang tua bisa berupa pengabaian, mengintimidasi dan mempermalukan anak. Contoh dari *verbal abuse* pengabaian adalah orang tua mengatakan “nanti dulu” ketika mau diajak cerita, menjawab panggilan dengan kalimat kasar, orang tua mengingkari janji yang sudah disepakati dengan anak.

Bentuk dari *verbal abuse* yang kedua yaitu mengintimidasi. Intimidasi adalah tindakan terhadap anak berupa berteriak, membentak, mengancam, dan menggretak anak (Rokhman, 2023). Misalnya orang tua menggretak anak ketika meminta sesuatu, orang tua mengancam anak ketika tidak nurut, membentak dan memarahi anak ketika berbuat salah atau nakal, memanggil anak dengan cara berteriak meskipun berada di dekat mereka dan memanggilnya dengan sebutan “anak nakal, anak rewel, anak tidak berbakti”.

Bentuk *verbal abuse* yang ketiga menurut (Irawan, 2023) yaitu mempermalukan anak. Mempermalukan anak merupakan memberitahu kepada anak terkait hal-hal yang diakibatkan oleh kesalahannya. Tindakan mempermalukan anak berupa merendahkan, mencela, membuat perbedaan negatif, menyatakan bahwa seseorang tidak baik, tidak berharga, jelek atau sesuatu yang didapat dari kesalahan. Contohnya membanding-bandingkan dengan orang lain, mengatakan kebiasaan

buruk anak di depan teman-temannya, memarahi anak di depan umum ketika anak berbuat salah, merendahkan anak meskipun bercanda contohnya “kamu kan memang tidak bisa apa-apa”.

Berdasarkan hasil penelitian menurut Muarifah (2020) dari berbagai jenis kekerasan verbal seperti membentak, menghina, memaki dan mempermalukan anak adalah beberapa kekerasan verbal yang banyak dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Mendisiplinkan anak menjadi alasan terbanyak orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak, akibatnya anak akan merasa kurang percaya diri saat mendapat kekerasan verbal dari orang tuanya. Berdasarkan penelitian Farhan (2018), faktor paling banyak yang mengakibatkan orang tua melakukan kekerasan verbal pada anaknya adalah karena pengalaman masa lalu orang tua yang sering mendapatkan kekerasan verbal, saat mereka memiliki anak akan menjadi pencetus mereka melakukan hal yang sama kepada anaknya (Lestari & Fitri, 2023). Didapatkan data kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dalam bentuk pelantaran anak mencapai 50,5%, serta kekerasan melalui peluapan emosi dalam bentuk kata-kata kasar mencapai angka 8,5%. Berdasarkan data kekerasan pada tahun 2022 per tanggal 1 Januari yang di upload Sistem Informasi Online Perlindungan Anak (SIMFONI PPA) jumlah korban kekerasan terhadap anak di Jawa Tengah mencapai 250 korban. Kasus kekerasan verbal di Jawa Tengah berdasarkan jenis kelamin yaitu korban kekerasan pada laki-laki mencapai 64 kasus, sedangkan pada anak perempuan mencapai 174 kasus dengan total 238 korban (Cahyani et al., 2022).

Karakteristik *verbal abuse* orang tua menurut Anderson (2011) dibagi menjadi tujuh, yaitu *verbal abuse* bersifat sangat menyakitkan dan selalu mencela sifat dan kemampuan seseorang. Verbal abuse memiliki sifat yang terbuka seperti luapan kemarahan atau memanggil dengan julukan negatif seperti contoh, memberi label bodoh, tidak berguna, atau pembawa sial kepada anaknya dan menyakiti hati anak. Bersifat intimidasi dalam bentuk teriakan, menjerit, mengancam anak, dan menggretak anak. Verbal abuse merupakan sebuah manipulasi dan mengontrol yang

dianggap merendahkan. Komentar ini bermaksud merendahkan dan terdengar sangat jujur mengenai sasaran. Tetapi tujuannya adalah untuk memanipulasi dan mengontrol, mengecilkan dan mempermalukan anak, seperti membeda-bedakan anak dengan orang lain, menyatakan bahwa anak jelek, tidak berharga, anak pembawa sial atau menekankan kesalahan kepada anak. Karakteristik dari *verbal abuse* orang tua merupakan sebuah perlakuan yang jahat secara diam-diam, dan menyusutkan rasa percaya diri seseorang, mudah mencela anak atau selalu mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak. Verbal abuse tidak dapat diprediksikan karena satu dari beberapa karakteristik dari *verbal abuse* sangat signifikan, hal ini dapat melalui caci maki, merendahkan, dan komentar yang menyakitkan hati seorang anak. Verbal abuse dapat mengekspresikan pesan ganda, yaitu antara tujuan dari ucapan kasar dan bagaimana perasaannya. Sebagai contoh mungkin terdengar sangat jujur dan baik jika mengucapkan apa yang salah dengan seseorang. Verbal abuse memiliki karakteristik yang selalu meningkat seperti, intensitasnya, frekuensi dan jenisnya. Seperti merendahkan dengan cara bercanda hingga pemberian hukuman pada anak secara berlebihan, seperti mengurung anak, mengikat dan meneror anak meski kesalahan yang diperbuatnya sudah berlalu lama.

Menurut Soetjningsih dalam (Erniwati & Fitriani, 2020) faktor yang memengaruhi orang tua melakukan *verbal abuse* ada 2 yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal yang memengaruhi orang tua melakukan *verbal abuse* yaitu (tingkat pengetahuan dan pengalaman orang tua) sedangkan faktor Eksternal yang memengaruhi orang tua melakukan *verbal abuse* yaitu (faktor ekonomi dan faktor lingkungan).

Faktor Internal yang memengaruhi orang tua melakukan *verbal abuse* yaitu (tingkat pengetahuan dan pengalaman orang tua). Faktor pengetahuan orang tua, pada umumnya orang tua tidak mengenal dan mengetahui kebutuhan dan perkembangan anak, misalnya seorang anak yang belum bisa sepenuhnya untuk melakukan sesuatu tetapi anak dianggap sudah mampu oleh orang tuanya. Ketika anak diminta untuk melakukannya, orang tua menjadi marah, membentak, dan membenci anak, yang

pada akhirnya akan berdampak negatif pada anak. Faktor pengalaman orang tua, perlakuan yang tidak menyenangkan yang dialami oleh orang tua saat masih kecil menjadi pengaruh yang mendorong orang tua untuk melakukan hal yang sama kepada anaknya. Anak yang menerima perlakuan kasar dari orang tuanya akan menjadi orang yang agresif ketika anak menjadi dewasa. Orang tua yang agresif akan melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang yang agresif pula.

Faktor Eksternal yang memengaruhi orang tua melakukan *verbal abuse* yaitu (faktor ekonomi dan faktor lingkungan). Faktor Ekonomi, sebagian besar kekerasan rumah tangga dipicu faktor kemiskinan dan tekanan hidup atau ekonomi. Kemiskinan sangat berhubungan dengan penyebab kekerasan pada anak karena bertambahnya jumlah krisis pada hidupnya orang tua akan melampiaskan emosi dan berperilaku semena-mena terhadap anaknya, sehingga seluruh kekecewaan dan kemarahannya akan dipelampiaskan kepada anaknya. Faktor lingkungan juga dapat menyebabkan kekerasan verbal. Proses tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang didapatkan dari lingkungannya, termasuk proses pembentukan karakter anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak lebih cenderung cepat meniru hal-hal yang dilihatnya. Ketika anak mendapatkan kekerasan verbal, maka besar kemungkinan anak pun akan melakukan hal yang sama ketika dewasa. Lingkungan dapat meningkatkan tanggung jawab perawatan anak, tingkat kekerasan verbal pada anak dapat dipengaruhi oleh orang-orang disekitar yang berbicara dengan kata-kata kasar, berbicara dengan nada keras, dan perkembangan informasi melalui tanyangan televisi yang dapat memberikan contoh pada orang tua untuk melakukan kekerasan verbal kepada anaknya.

Menurut Lestari (2016) menyebutkan bahwa akibat dari *verbal abuse* berdampak secara fisik kepada anak, dan dapat merusak anak dalam beberapa tahun kedepan. *verbal abuse* yang dilakukan orang tua kepada anaknya akan menimbulkan luka lebih dalam terhadap kehidupan dan perasaan anak. Anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain, anak yang mendapatkan kekerasan emosional terus

menerus akan tumbuh menjadi anak yang tidak peka terhadap perasaan orang lain sehingga kata-katanya cenderung kasar. Mengganggu perkembangan anak, anak yang mendapatkan kekerasan verbal secara terus-menerus akan memiliki citra diri yang negatif. Anak yang sering mendapatkan kekerasan verbal baik dari orang terdekat maupun orang asing seringkali mendapatkan ancaman dan larangan untuk tidak memberi tahu kepada orang lain. Hal ini yang mengakibatkan anak tidak mampu tumbuh sebagai individu yang penuh percaya diri. Anak menjadi agresif, komunikasi yang negatif akan memengaruhi perkembangan anak. Anak akan selalu dalam keadaan terancam dan menjadi sulit untuk berfikir panjang akibatnya anak akan selalu berperilaku negatif. Anak yang sering mendapatkan perlakuan negatif dari orang tuanya akan mengakibatkan gangguan emosional pada anak. Kurangnya rasa percaya diri, anak yang mendapatkan kekerasan verbal cenderung susah bergaul dengan teman-temannya maupun orang dewasa. Anak yang kurang rasa percaya diri akan menunjukkan perilaku seperti, tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, menghindari situasi komunikasi, dan menarik diri dari lingkungan. Kepribadian *sociopath* atau *antisocialpersonality* disorder merupakan pola perilaku dan sikap antisosial yang dimiliki seseorang. Penyebab terjadinya kepribadian *sociopath* ini adalah anak yang tidak mendapatkan perhatian selama pengasuhan. Selain itu, beberapa anak yang mengalami pelecehan, kekerasan, hingga manipulasi sejak usia dini juga dapat meniru perilaku ini. Hal ini jika dibiarkan anak akan menjadi orang yang ekstensik, sering bohong, pergaulan bebas, sering membolos dan prestasi buruk di sekolah. Rendahnya motivasi belajar pada anak yang mengalami kekerasan verbal berkepanjangan akan mengakibatkan kurangnya minat belajar sehingga berakibat menurunnya prestasi di sekolah dan akan mengalami kurangnya semangat dalam belajar, kurangnya semangat untuk sekolah, dan menganggap bahwa bermain merupakan hal yang menyenangkan dari pada belajar, tidak mengerjakan tugas sekolah, dan sering menyontek kepada temannya.

2.2 Kepercayaan Diri Remaja

Anak remaja adalah anak yang berusia 10-18 tahun. Masa remaja merupakan salah satu masa yang dilewati dalam setiap perkembangan individu. Masa perkembangan remaja adalah periode dalam perkembangan individu yang merupakan masa mencapai kematangan mental, emosional, sosial, fisik dan pola peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, sehingga menimbulkan karakteristik yang berbeda antara satu remaja dengan remaja lain. Perubahan yang terjadi pada masa remaja seperti pertumbuhan secara cepat baik fisik, psikis dan sosial menimbulkan banyak persoalan dan tantangan. Salah satu permasalahan yang banyak dirasakan dan dialami oleh remaja pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri (Fitri et al., 2018).

Perkembangan anak remaja meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan afektif, dan perkembangan psikomotor. Perkembangan fisik pada remaja, anak pada usia remaja keadaan tubuhnya meningkat, dan kemampuan ototnya mencapai kekuatan maksimum. Remaja berkembang dengan cepat. Pada tahap remaja awal (11-14 tahun), karakteristik seks sekunder mulai muncul, seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, dan pertumbuhan rambut ketiak pada pubis. Karakteristik ini tercapai dengan baik pada tahap remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan pada tahap remaja akhir (usia 17-20 tahun), dimana struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir komplet dan remaja telah matang secara seksual.

Pada tahap awal remaja biasanya mencari inspirasi dan nilai baru serta membandingkan norma dengan teman sebaya. Namun, remaja pada tingkat akhir memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan masalah secara menyeluruh dengan identitas intelektual yang sudah terbentuk. Perkembangan Afektif, pada tahap ini anak berkembang secara fisik dan mental. Memiliki perasaan dan keinginan baru akibat dari perubahan tubuhnya. Remaja menjadi mampu mempertimbangkan perspektif orang lain dan mempertimbangkan pendapat orang lain tentang dirinya. Pada tahap ini, remaja harus mampu mengintegrasikan apa

yang telah mereka alami dan mempelajari tentang diri mereka sendiri. Perkembangan Psikomotor, kemampuan motorik adalah kemampuan seseorang untuk melakukan gerakan menggunakan kemampuan fisik mereka. Mereka memiliki semangat, perhatian, dan dorongan untuk melakukan berbagai ketrampilannya untuk mencapai tujuan tertentu.

Remaja yang kurang percaya diri akan menunjukkan perilaku seperti, tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak berani berbicara jika tidak mendapatkan dukungan, menutup diri, menghindari situasi komunikasi, menarik diri dari lingkungan, sedikit melibatkan diri dalam kegiatan atau kelompok, menjadi agresif, bersikap bertahan dan membalas dendam perlakuan yang dianggap tidak adil. Semakin individu kehilangan suatu kepercayaan diri maka akan semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik apa yang harus dilakukan kepada dirinya, dalam keadaan yang seperti ini remaja cenderung akan kehilangan motivasi dalam melakukan banyak hal terutama dalam belajar.

Menurut Anthony (2009) dalam (Yulinar & Diri, 2022) ada dua faktor yang memengaruhi kepercayaan diri, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal yang memengaruhi kepercayaan diri pada remaja yaitu (konsep diri, harga diri, penampilan fisik dan pengalaman hidup). Konsep diri, berkembangnya konsep diri yang diperoleh seseorang dari pergaulannya dalam satu kelompok adalah langkah pertama menuju pembentukan kepercayaan diri pada diri sendiri. Konsep diri berasal dari interaksi yang berasal dari pikiran dan perasaan seseorang tentang diri mereka sendiri. Ada dua jenis konsep diri yaitu konsep diri komponen kognitif termasuk pengetahuan “siapa saya”, yang membentuk citra diri, adalah komponen kognitif. Aspek afektif, adalah persepsi seseorang yang akan membentuk bagaimana penerimaan dan kepercayaan diri mereka dibentuk. Harga diri, konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Tingkat harga diri seseorang akan memengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Penampilan fisik, merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan kepercayaan diri individu. Individu yang

memiliki tampilan fisik yang menarik lebih sering diperlakukan dengan baik dibandingkan dengan individu yang mempunyai penampilan kurang menarik. Pengalaman hidup, pengalaman hidup dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri seseorang. Menurut Anthony (2009) mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengemukakan kepribadian sehat.

Faktor Eksternal yang memengaruhi kepercayaan diri pada remaja yaitu (pendidikan, lingkungan, dan pekerjaan). Pendidikan, tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya. Orang dengan berpendidikan rendah akan menjadi tergantung dan dikuasai oleh orang yang lebih pandai pada dirinya, sementara orang dengan pendidikan tinggi akan lebih percaya diri. Faktor lingkungan juga dapat memengaruhi kepercayaan diri seseorang, didalam faktor lingkungan terdapat faktor teman sebaya, orang tua, dan masyarakat. Teman sebaya merupakan faktor yang berpengaruh pada kepercayaan diri anak. Seringkali individu tersebut memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi tetapi karena lingkungan dan teman sebayanya menekan rasa percaya diri tersebut sehingga menyebabkan rasa percaya dirinya hilang. Peran orang tua juga sangat dibutuhkan untuk memberikan bekal kehidupan bagi anak. Orang tua memiliki peran penting dalam mengasuh dan saling berinteraksi dengan baik dengan anak, akan memberi rasa nyaman dan rasa percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan masyarakat, semakin kita memberi rasa percaya diri yang lebih maka semakin kita diterima oleh masyarakat. Faktor pekerjaan, dengan bekerja seseorang dapat menjadi lebih kreatif, mandiri dan percaya diri. Mereka juga mendapatkan kepuasan dan rasa bangga karena mereka percaya diri pada kemampuan mereka sendiri.

Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri yang negatif, dengan percaya diri orang mampu mengenal dan memahami diri sendiri, sementara itu kurangnya rasa percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri (Education, 2021). Kepercayaan diri dapat ditandai dengan beberapa aspek yang menjadi karakteristik pada seseorang diantaranya yaitu keyakinan pada kemampuan diri. Keyakinan pada

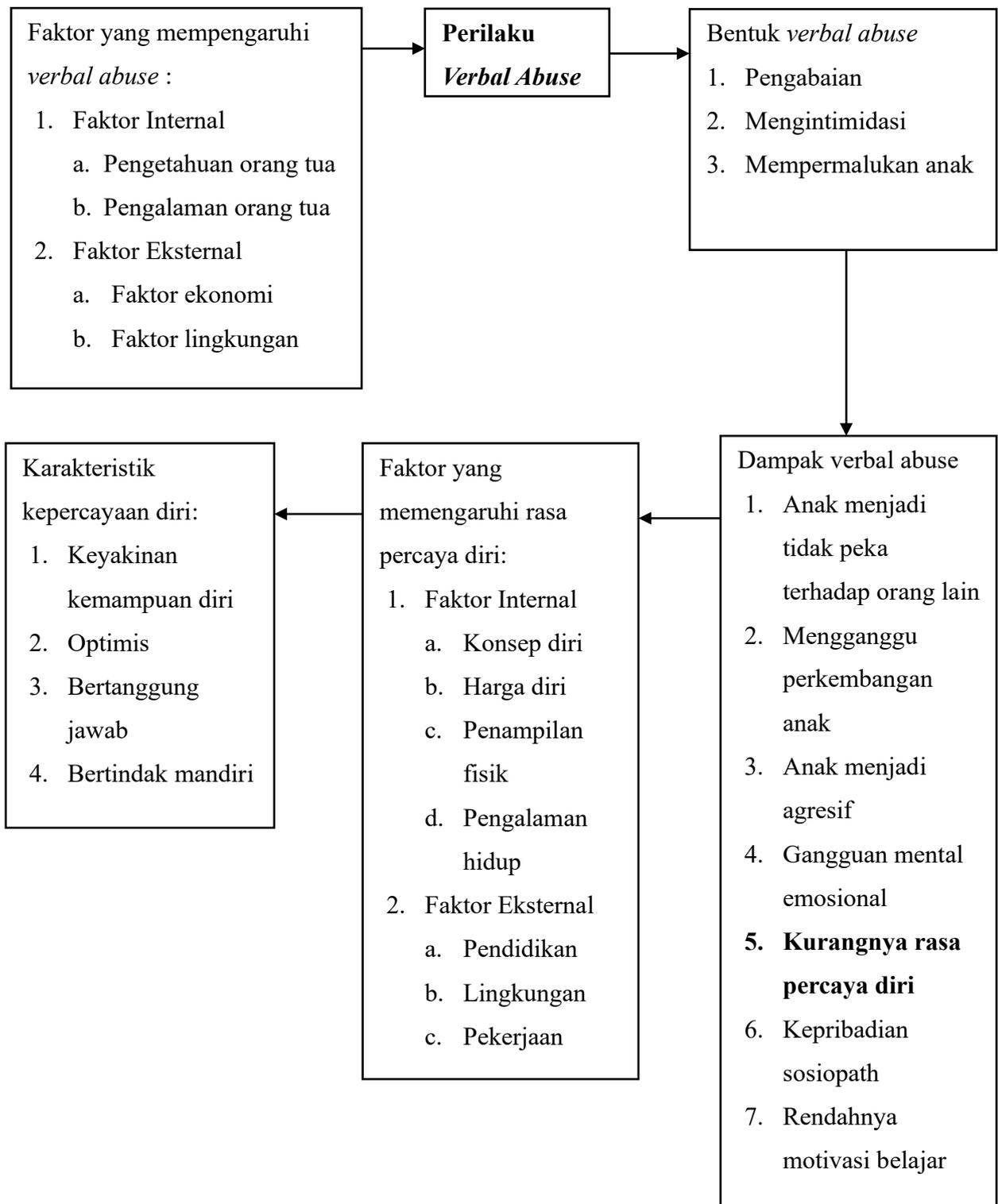
kemampuan diri adalah keyakinan yang memberi potensi kepada seseorang. Mereka benar-benar memiliki kemampuan dan tidak memiliki keraguan tentang apa yang akan dilakukannya. seperti contoh merasa memiliki kelebihan di dalam dirinya, yakin dapat mencapai apa yang dicita-citakan dengan kemampuan yang dimiliki (Rais, 2022).

Karakteristik kepercayaan diri yang ke dua adalah optimis. Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri dan kemampuannya, selalu beranggapan bahwa dirinya akan selalu berhasil, dapat mengungkapkan kemampuan dan kekuatannya secara efektif dan terbuka, melakukan sesuatu apa saja untuk mencapai tujuan yang diinginkan walaupun tidak didukung dengan orang lain. Orang yang percaya diri akan selalu optimis, semangat, dan tidak mudah menyerah pada tujuannya (Busro, 2018).

Karakteristik kepercayaan diri yang ke tiga adalah bertanggung jawab, remaja yang percaya diri biasanya memiliki karakter yang berani dan bertanggung jawab. Seperti contoh berani menghadapi rasa ketakutan yang berlebih, berani dan siap untuk menanggung perbuatan yang dilakukan, berani mengambil risiko atas semua tindakan yang telah dilakukan.

Karakteristik kepercayaan diri yang ke empat adalah bertindak mandiri, orang yang percaya diri biasanya bertindak mandiri, yang berarti mereka mampu mengembangkan dan mengolah dirinya sebagai pribadi yang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik. Seperti contoh membuat keputusan sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, bangga terhadap hasil karya sendiri (Puja Lestari et al., 2022).

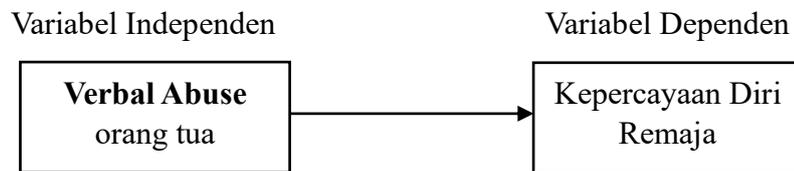
2.3 Kerangka Teori



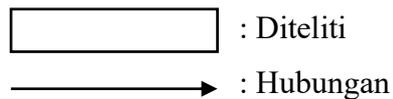
Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Erniawati & Fitriani (2020), Lestari (2016) dalam Fitrah et.al., (2022), Anthony (2009) dalam Yuliar & Diri (2022).

2.4 Kerangka Konsep



Keterangan :



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti ialah :

2.5.1 Hipotesis Alternatif (H_a) adanya hubungan antara *Verbal abuse* orang tua dengan tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja di SMP Ma'arif NU 01 Jatinegara. Jadi H_a merupakan ada hubungan antara dua variabel yang diteliti

2.5.2 Hipotesis Nihil (H_0) tidak adanya hubungan antara *Verbal abuse* orang tua dengan tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja di SMP Ma'arif NU 01 Jatinegara. Jadi H_0 merupakan tidak ada hubungan antara dua variabel yang diteliti.